



PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI HABITUASI KEGIATAN INSTRAKURIKULER DAN EKSTRAKURIKULER PESERTA DIDIK MIN 1 ALOR

Jamra Lapung¹, Nurrohmatul Amaliyah^{2(*)}

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia¹²

lapungjamra@gmail.com¹, nurramaliyah@uhamka.ac.id²

Abstract

Received: 16 Agustus 2025
Revised: 29 Agustus 2025
Accepted: 08 September 2025

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter agama dilaksanakan melalui kegiatan yang terjadi di dalam dan di luar kelas di MIN 1 Alor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya metode studi kasus. Pihak yang terlibat dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru kelas 4, 5, dan 6, siswa dari kelas-kelas tersebut, serta orang tua siswa. Metode yang digunakan meliputi pengamatan, wawancara, dan tinjauan dokumen. Pada tahap ini, para peneliti mengumpulkan informasi untuk penelitian mereka. Mereka mengumpulkan data primer dengan mengamati langsung situasi, perasaan, dan pengalaman nyata yang terjadi di sekolah-sekolah MIN 01 Alor. Wawancara mendalam dilakukan dengan mewawancarai informan. Dengan menggunakan pertanyaan terbuka, orang dapat mendapatkan tanggapan yang lebih rinci. Pada saat yang sama, data sekunder dikumpulkan dari dokumen, arsip, dan sumber-sumber terkait lainnya. yang berada di lingkungan sekolah MIN 01 Alor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan pendidikan Karakter Religius melalui Habituasi Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler dapat berjalan dengan baik, lancar dan membuahkan hasil apabila semua komponen baik itu Kepala Sekolah, guru dan orang tua atau semua Stakeholdert terkait dapat bekerja sama, saling berkoordinasi dengan baik.

Keywords: Karakter Religius; Habituasi; Instrakurikuler; Ekstrakurikuler

(*) Corresponding Author: Amaliyah, nurramaliyah@uhamka.ac.id

How to Cite: Lapung, J. & Amaliyah, N. (2025). PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI HABITUASI KEGIATAN INSTRAKURIKULER DAN EKSTRAKURIKULER PESERTA DIDIK MIN 1 ALOR. *Research and Development Journal of Education*, 11(2), 830-836

INTRODUCTION

Kemampuan suatu negara untuk mencapai tujuannya tidak hanya bergantung pada ketersediaan sumber daya alam yang melimpah, tetapi terutama pada kualitas penduduknya. Pendidikan merupakan kunci dalam membentuk generasi yang cerdas, memiliki nilai-nilai yang kuat, dan mampu bersaing dengan baik. Salah satu bagian penting dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah untuk membantu siswa menjadi orang yang setia dan religius, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab (Fau et al., 2023). Namun, realitas menunjukkan bahwa tujuan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan Globalisasi dan kemajuan dalam teknologi informasi memiliki dampak baik dan buruk bagi kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda (Akbar, 2011).

Di satu sisi, kemajuan teknologi mempermudah akses pengetahuan dan membuka peluang pengembangan diri (Aisyah, 2022). Di sisi lain, paparan konten negatif seperti kekerasan, pornografi, dan gaya hidup konsumtif semakin mudah diakses tanpa batas.

Dampak yang mengkhawatirkan antara lain meningkatnya perilaku menyimpang, penurunan karakter religius, dan krisis moral di kalangan pelajar (Busthomi, 2018). Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mencatat bahwa pada periode Januari–Agustus 2023 terdapat 2.325 kasus bullying di sekolah, menunjukkan darurat kekerasan di lingkungan pendidikan (Citra, 2012). Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius berperan penting dalam membentuk perilaku positif peserta didik (Friyanti, 2020) penanaman nilai religius dapat menjadi benteng moral yang efektif dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi. Daryanto (2013) juga menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak manusia cerdas, tetapi juga membentuk pribadi berakhlak mulia. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai religius yang ditanamkan melalui pembelajaran dan kegiatan sekolah dapat meningkatkan disiplin, tanggung jawab, serta sikap toleransi peserta didik (Setiawan, 2018).

Namun, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menitikberatkan pada pembelajaran intrakurikuler di kelas dan belum banyak mengeksplorasi peran kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana habituasi nilai religius (Friyanti, 2020). Padahal, kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran strategis dalam memperkuat pembiasaan perilaku positif di luar jam pelajaran. Pentingnya penelitian ini, yakni mengkaji penerapan pendidikan karakter religius melalui habituasi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler di MIN 1 Alor, yang selama ini konsisten mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam berbagai aktivitas sekolah (Hafid, 2018). Untuk membantu siswa berkembang dalam karakter, sekolah telah menciptakan banyak kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung perjalanan belajar mereka (Hasyim & Najibah, 2022). Di sekolah madrasah, terdapat berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang membantu membentuk karakter keagamaan siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi menghafal bagian-bagian pendek Al-Quran, shalat Dhuhr bersama sebagai kelompok, latihan band drum, berpartisipasi dalam kegiatan pramuka, dan acara-acara serupa lainnya (Hardani & others, 2020).

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu Guru Kelas MIN 01 Alor, beliau mengatakan bahwa MIN 01 Alor adalah madrasah yang menjadikan kegiatan shalat berjamaah sebagai rutinitas peserta didik, dengan tujuan membentuk karakter, selain itu ada juga kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang diterapkan yakni hafalan ayat-ayat Qur'an sebelum jam pelajaran, kegiatan pramuka dan kegiatan pelatihan drum band dan banyak kegiatan keagamaan lainnya. Beliau selaku guru madrasah mengungkapkan, kegiatan shalat 11 Dzuhur berjamaah dilaksanakan pada pukul 13.00-13.30 WIB. Sementara hafalan Al-Qur'an dilaksanakan sebelum pembelajaran di mulai. Tujuan utama adalah untuk memahami pendidikan agama dengan lebih baik dan membantu siswa mengembangkan karakter yang baik berdasarkan visi dan misi MIN 1 Alor. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui jenis nilai-nilai karakter atau moral apa yang terbentuk ketika pendidikan karakter agama diterapkan melalui kegiatan di dalam dan di luar kelas peserta didik MIN 1 Alor, Kecamatan Alor Barat Laut, Kab. Alor, NTT (Julaiha, 2014). Penelitian ini kemungkinan besar dapat membantu dalam merancang rencana pembelajaran yang komprehensif untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik, dengan menggabungkan pelajaran di kelas dan kegiatan di luar kelas. Hal ini dapat menjadi contoh yang baik dalam mengajarkan nilai-nilai agama di sekolah dasar dan madrasah (Siswanto, 2011).

METHODS

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 1 Alor yang berlokasi di Desa Ampera, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama satu bulan, terhitung sejak 4 Agustus hingga 4 Oktober 2023. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode atau pendekatan Studi Kasus (case study) (Patel, 2012). Pendekatan kualitatif deskriptif ini adalah terlebih dahulu peneliti mencari literatur atau teori yang berkaitan dengan penelitian, kemudian teori tersebut di sesuaikan dengan kondisi lapangan penelitian (Sugiyono, 2023). Penelitian Desriptif kualitatif ini berusaha mengungkapkan, menemukan dan menggali informasi tentang pembiasaan pada kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Peserta Didik MIN 01 Alor, oleh karena itu, pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menguraikan, menggambarkan, menggali dan mendeskripsikan pembiasaan pada kegiatan Intrakurikuler dan ekstrakurikuler peserta didik MIN 01 Alor (Dahwadin & Nugraha, 2019).

Bogdan dan Taylor, dalam karya mereka tahun 2020 di Moleong, menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan informasi deskriptif melalui kata-kata yang diucapkan atau ditulis oleh orang-orang dan dengan mengamati tindakan mereka (Rofi'ie, 2017). Sementara itu, Sugiyono (2023) menyatakan Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna daripada membuat generalisasi yang luas. Orang yang melakukan penelitian menjadi pusat proses tersebut, dan berbagai metode digunakan secara bersamaan untuk mengumpulkan informasi melalui proses yang disebut triangulasi. Metode studi kasus digunakan berdasarkan pandangan (Abdussamad, 2020) yang mendefinisikannya sebagai strategi penelitian empiris untuk mengeksplorasi fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata melalui berbagai sumber informasi, seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Pendekatan ini dianggap relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat “bagaimana” dan “mengapa” terhadap fenomena yang belum sepenuhnya dapat dikendalikan oleh peneliti. Subjek penelitian terdiri atas 40 orang yang mencakup 1 kepala sekolah, 3 guru kelas, 30 siswa, dan 6 orang tua siswa. Pemilihan subjek tersebut bertujuan memperoleh data yang komprehensif terkait penerapan pendidikan kepribadian religius dikembangkan melalui partisipasi dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler di MIN 1 Alor.

Data dikumpulkan dengan cara mengamati, berbicara dengan orang-orang, mencatat informasi, dan menggunakan kuesioner. Mengamati membantu untuk melihat bagaimana orang bertindak dan apa yang mereka lakukan pembiasaan karakter religius secara langsung, sementara wawancara terstruktur digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman responden. Dokumentasi meliputi pengumpulan arsip, foto, dan catatan resmi sekolah, sedangkan survei digunakan untuk memperoleh data pendukung secara kuantitatif. Alat utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, yang mengikuti pedoman wawancara dan menggunakan lembar observasi untuk mengumpulkan informasi, format pencatatan data, serta perangkat perekam audio-visual. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang melibatkan pengurangan data, penyajian yang jelas, dan penarikan kesimpulan yang diperiksa keakuratannya. Untuk memastikan temuan tersebut dapat diandalkan dan valid, para peneliti menggunakan berbagai sumber, metode, dan periode waktu untuk memverifikasi hasilnya.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter religius di MIN 1 Alor dilakukan melalui habituasi dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Sholihah & Amaliyah, 2022). Berdasarkan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, perilaku religius peserta didik tercermin dari pembiasaan 3S (senyum, sapa, salam), menjaga kebersihan lingkungan sekolah sesuai jadwal piket, berdoa bersama saat apel pagi, menghafal surat pendek juz 30, bershalawat, berdoa sebelum dan sesudah KBM, melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, serta kultum sebelum shalat (Prosedur et al., 2015). Kebiasaan tersebut diperluas hingga di luar sekolah, seperti memberi salam kepada guru dan orang tua, berdoa sebelum dan sesudah makan, membantu teman, mencium tangan guru dan orang tua, serta terlibat aktif dalam kegiatan kebersihan masjid dan lingkungan. Kegiatan intrakurikuler meliputi proses pembelajaran di kelas sesuai jadwal dengan tujuan meningkatkan kemampuan akademik siswa, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler mencakup shalat berjamaah, pramuka, drum band, hafalan surat pendek, kultum, peringatan hari besar Islam, pelatihan menulis ayat Al-Qur'an, pelatihan keterampilan, mengaji di rumah guru mengaji, serta partisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan (Hasyim & Najibah, 2022).

Upaya peningkatan karakter religius dilakukan melalui pengarahan, pelatihan, penugasan, dan pembiasaan, misalnya memberikan materi tata cara ibadah, pelatihan praktek wudhu, shalat, adzan, kultum, penugasan menjadi muadzin atau pembawa kultum, serta pemeriksaan rutin terhadap pelaksanaan ibadah dan hafalan siswa. Guru juga berkoordinasi dengan orang tua untuk memastikan penerapan nilai-nilai religius di rumah. Adapun hambatan yang dihadapi meliputi perbedaan latar belakang dan karakter siswa, kurangnya pengawasan orang tua, keterbatasan kemampuan membaca Al-Qur'an (sebagian masih pada tingkat Iqra'), serta ketidakkonsistenan siswa mengikuti kegiatan ibadah (Putri & Amaliyah, 2022). Hal-hal seperti seberapa termotivasi seorang siswa dan kualitas pribadi mereka, serta pengaruh dari luar seperti keluarga mereka dan komunitas tempat mereka tinggal, turut mempengaruhi keberhasilan penerapan pendidikan karakter religius di sekolah ini.

Penelitian ini mengungkap penerapan pendidikan karakter religius di MIN 1 Alor melalui habituasi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Data diperoleh dari observasi serta wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas IV, V, VI, siswa, dan orang tua.

- 1) Perilaku Religius Peserta Didik Berdasarkan observasi, siswa dibiasakan melaksanakan 3S (senyum, sapa, salam), menjaga kebersihan lingkungan sekolah sesuai jadwal piket, berdoa bersama pada apel pagi, menghafal surat pendek juz 30, bershalawat, berdoa sebelum dan sesudah KBM, melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, serta kultum sebelum shalat dzuhur. Wawancara dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua menunjukkan bahwa perilaku religius juga tercermin dalam kebiasaan memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, membantu teman, mencium tangan guru dan orang tua, berdoa sebelum dan sesudah makan, serta aktif dalam kegiatan kebersihan masjid dan lingkungan.
- 2) Kegiatan intrakurikuler adalah tugas pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas sebagai bagian dari jadwal reguler, dengan tujuan meningkatkan kemampuan akademik siswa. Kegiatan ekstrakurikuler mencakup shalat berjamaah, pramuka, drum band, hafalan surat pendek, kultum, peringatan hari besar Islam, pelatihan menulis

ayat Al-Qur'an, dan pelatihan keterampilan seperti pembuatan bakso siswa. Siswa juga mengikuti mengaji di rumah guru mengaji, serta aktif dalam kegiatan sosial keagamaan. Upaya Peningkatan Karakter Religius.

- 3) Upaya peningkatan dilakukan melalui pengarahan (penjelasan tata cara ibadah), pelatihan (praktek wudhu, shalat, adzan, kultum), penugasan (menjadi muadzin, pembawa kultum), dan pembiasaan (pengulangan kegiatan hingga menjadi karakter). Guru juga melakukan pemeriksaan rutin terhadap pelaksanaan ibadah dan hafalan siswa, bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan penerapan nilai-nilai religius di rumah.
- 4) Tantangan dan Hambatan Hambatan yang dihadapi meliputi perbedaan latar belakang, watak, dan tingkat kemampuan siswa, kurangnya kontrol orang tua di rumah, serta keterbatasan kemampuan membaca Al-Qur'an (sebagian siswa masih pada tingkat Iqra'). Selain itu, ada siswa yang belum konsisten mengikuti kegiatan ibadah dengan berbagai alasan. Faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan meliputi motivasi dan karakter siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga dan masyarakat.

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter religius di MIN 1 Alor melalui habituasi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler telah berjalan secara terstruktur dan berkesinambungan. Pembiasaan seperti 3S (senyum, sapa, salam), menjaga kebersihan, berdoa bersama, menghafal surat pendek juz 30, bershalawat, melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, dan kultum sebelum shalat telah membentuk perilaku religius yang melekat pada siswa. Temuan menegaskan bahwa pendidikan karakter efektif dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif yang konsisten, sehingga menjadi bagian dari kepribadian siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam memastikan penerapan nilai-nilai religius di rumah menunjukkan bahwa pendidikan karakter memerlukan sinergi antara sekolah dan keluarga, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Muslich (2011) Perkembangan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat. Kegiatan intrakurikuler di MIN 1 Alor berfokus pada pembelajaran akademik, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler meliputi pramuka, drum band, hafalan surat pendek, peringatan hari besar Islam, pelatihan menulis ayat Al-Qur'an, keterampilan kewirausahaan, dan kegiatan sosial keagamaan. Temuan ini mendukung penelitian Suyanto (2018) yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai-nilai agama dapat memperkuat internalisasi karakter religius siswa melalui pengalaman langsung. Upaya peningkatan karakter religius di sekolah ini dilakukan melalui strategi pengarahan, pelatihan, penugasan, dan pembiasaan yang terintegrasi. Strategi tersebut selaras dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1986), yang menekankan pentingnya modeling dan praktik langsung untuk menguatkan pembelajaran perilaku. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan, seperti perbedaan latar belakang siswa, kurangnya pengawasan orang tua, keterbatasan kemampuan membaca Al-Qur'an (sebagian masih pada tingkat Iqra'), dan ketidakkonsistenan siswa mengikuti kegiatan ibadah. Kondisi ini sejalan dengan temuan Ramli (2015) bahwa faktor internal seperti seberapa termotivasi seorang siswa dan faktor eksternal seperti dukungan dari keluarga dan masyarakat. berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Oleh karena itu, keberlanjutan program ini memerlukan peningkatan keterlibatan orang tua, penguatan pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an, serta strategi motivasi siswa agar partisipasi dalam kegiatan religius lebih konsisten. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter religius tidak hanya

memerlukan kurikulum yang baik, tetapi juga dukungan lingkungan belajar yang kondusif dan sinergi antara sekolah, keluarga, serta masyarakat.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tentang bagaimana pendidikan karakter agama diterapkan melalui pembiasaan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler di MIN 1 Alor, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Perilaku agama adalah cara bertindak dan berpikir yang berasal dari dalam diri seseorang setelah mereka mempelajari agama mereka, dan perilaku ini membantu mereka bertindak dengan baik dan bermoral sesuai dengan keyakinan mereka. 2) Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang terjadi di dalam kelas sebagai bagian dari rutinitas sekolah reguler, dan membantu siswa mengembangkan keterampilan mereka dalam berbagai mata pelajaran. Di sisi lain, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa di luar kelas reguler, yang membantu mereka berkembang dalam bidang seperti hobi, bakat, dan kualitas pribadi. 3) Upaya peningkatan sikap karakter religius itu meliputi Pengarahan, pelatihan, penugasan dan pembiasaan ke empat aspek ini dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung baik di sekolah maupun di luar sekolah 4) Tantangan dan hambatannya yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter religiusitas adalah: Kurangnya evaluasi dan proses pengontrolan dan pengawalan terhadap program- program yang direncanakan sekolah mencakup pengarahan, pelatihan, penugasan dan pembiasaan, kurangnya pengontrolan dari orang tua siswa ketika siswa berada di rumah, Hal-hal yang ada di dalam diri seorang siswa, seperti kecerdasan mereka, hal-hal yang mereka sukai, bagaimana perasaan tubuh mereka, dan dari mana asal mereka; serta hal-hal yang ada di luar diri seorang siswa, seperti keluarga mereka, tempat tinggal mereka, bangunan dan alat yang mereka gunakan, dan cara mereka belajar.

REFERENCES

- Abdussamad, Z. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Aisyah, S. S. (2022). *Religiusitas Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Pada UPTD Pelayanan Dan Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung)*.
- Akbar, M. A. (2011). *Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Dalam Pembentukan Akhlak di Kalangan Remaja*.
- Busthomi, Y. (2018). Faktor utama keberhasilan peserta didik dalam menguasai standar kompetensi. *Jurnal Pusaka*, 5(2), 71–87. https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/132
- Citra, Y. (2012). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, 1(1), 237–249.
- Dahwadin, & Nugraha, F. S. (2019). *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 3, 73–84.
- Daryanto, S. D. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Gava Media.
- Fau, J. F., Mendrofa, K. J., Wau, M., & Waruwu, Y. (2023). Pendidikan Jendela Dunia. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 69–77. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v4i2.1350>
- Friyanti, B. G. (2020). *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumoyah Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 3*

Kartasura.

- Hafid, U. D. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 93–98. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3428>
- Hardani, & others. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. UIN Sumatera Utara Repository. <http://repository.uinsu.ac.id>
- Hasyim, M., & Najibah, A. (2022). Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pembiasaan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di Madrasah. *Journal of Education and Religious Studies*, 2(2), 53–61.
- Julaiha, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 14(2), 226–239. <https://doi.org/10.21093/di.v14i2.15>
- Putri, A. H., & Amaliyah, N. (2022). Peran Apresiasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7368–7376. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3520>
- Rofi'ie, A. H. (2017). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 113–128.
- Sarosa, S. (2012). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*, 5, 1-7.
- Setiawan, D. (2018). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 62. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1474>
- Sholihah, M. & Amaliyah, N. (2022). Peran Guru Dalam Menerapkan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 898–905. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2826>
- Siswanto, H. W. (2011). *Pendidikan Karakter: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Implementasinya di Satuan Pendidikan*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang.
- Sugiyono, P. D. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.